

MAKNA PROSESI UPACARA PERNIKAHAN ADAT MINANGKABAU

Zikra Nurhafiza

Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Dipatiukur 116, Bandung, Indonesia

E-mail:

zikranurhafiza@gmail.com

Abstract

*Communication activities in batimbang tando activities at the Minangkabau traditional wedding ceremony procession. This study uses qualitative methods with ethnographic studies of communication. The subjects in this study amounted to 5 (five people) with purposive sampling technique. The technique of collecting data through in-depth interviews, non-participant observation and documentation. Test the validity of the data with persistence of observation, adequacy of references, checking of members, triangulation and conducting question and answer with colleagues. **Research results:** 1.) **The Communicative Situation** of Batimbang Tando activities takes place in several stages. 2.) **Communicative events** of batimbang tando activities are contained in several components, namely the genre as a hereditary tradition, the topic of respect for parents and asking for blessings, functions and objectives to carry out the Minangkabau traditional tradition, setting in the house of the prospective bridegroom, participants namely close relatives, message forms using the Minangkabau language, the contents of the message respect the Minangkabau tradition. The sequence of actions is pasambahan, eating bajamba, maminang, batuka tando, hari baiak bulan baiak. The rules of interaction are predetermined rules, the norm of interpretation is respecting existing traditions. 3.) **Actions of Communication** Batimbang Tando activities communicate using nonverbal verbal and symbolic communication. **The conclusion** of this research is the Communication Activity in the batimbang tando activity in the preparation of the Minangkabau traditional wedding ceremony in Padang Panjang city which is a tradition passed down from generation to generation.*

Keywords: Communication Activities, Ethnographic Communication, Minangkabau traditional wedding.

Abstrak

Aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima orang) dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Uji validitas data dengan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota, triangulasi dan melakukan tanya jawab dengan teman sejawat. Hasil penelitian: **1.) Situasi Komunikatif** kegiatan *batimbang tando* berlangsung dalam beberapa tahap. **2.) Peristiwa komunikatif** kegiatan *batimbang tando* terdiri dalam beberapa komponen, yaitu genre sebagai tradisi turun temurun, topik penghormatan kepada orang tua dan meminta restu, fungsi dan tujuan untuk melaksanakan tradisi adat Minangkabau, setting pada dirumah calon mempelai laki-laki, partisipan yaitu kerabat dekat, bentuk menggunakan bahasa Minangkabau, isi pesan menghormati tradisi Minangkabau. Urutan tindakan yaitu pasambahan, makan bajamba, maminang, batuka tando, hari baiak bulan baiak. Kaidah interaksi adalah aturan yang telah ditentukan, norma interpretasi adalah menghormati tradisi yang ada. **3.) Tindakan Komunikasi** kegiatan *batimbang tando* menggunakan komunikasi verbal dan simbolik sebagai komunikasi nonverbal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kegiatan Komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau di kota Padang Panjang merupakan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Aktivitas Komunikasi, Etnografi Komunikasi, Pernikahan Adat Minangkabau.

1. Pendahuluan

1.2 Latar Belakang

Dalam adat Minangkabau perkawinan merupakan urusan kaum kerabat atau urusan bersama dari kedua kaum, karena mengandung hikmah pertemuan dan menghubungkan dua kelompok kaum atau suku menjadi satu. Seperti pepatah adat Minangkabau *kawin dengan ninik mamak, nikah dengan si perempuan* yang artinya kawin dengan karib kerabat antara kedua belah pihak dan menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari suatu kaum atau suku yang berbeda.

Berdasarkan garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yaitu matrilineal, artinya, dimana kedudukan perempuan merupakan yang pertama, utama, dan mulia. Jadi, dalam masyarakat Minangkabau perempuan adalah orang yang diutamakan, yang dimuliakan seperti metafora *limpapeh rumah nan gadang*, pemegang kunci harta pusaka, sebagai payung panji menuju surga, pergi sebagai tempat pamit, datang sebagai tempat bercerita, dan *sumarak anjung nan tinggi* yang berarti permata dari rumah gadang dan pondasi yang menguatkan rumah gadang sehingga menjadi kuat dan kokoh, yang disebut dengan *Bundo Kanduang*.

Konsep masyarakat Minangkabau sama dengan ajaran agama islam yakni bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasangan seperti air dan api, laki – laki dan perempuan mempunyai sifat dan karakter yang sangat berbeda namun saling membutuhkan dan saling

melengkapi antara satu dengan yang lain, yang akan menjadi penyeimbang antara yang satu dengan yang lainnya, tanpa ada yang satu maka yang lain juga tidak bisa hidup. Maka dalam pernikahan adat Minangkabau keluarga dari pihak perempuan yang mendatangi pihak keluarga laki – laki, kegiatan ini di namakan dengan *batimbang tando* yang dimana di dalamnya terdapat proses yang panjang mulai dari *mamikek, maituang hari, batuka tando dan makan bajamba*. Jika kegiatan *batimbang tando* ini diterima oleh pihak keluarga laki – laki maka akan berlanjut pada proses yang selanjutnya, dimana proses pernikahan adat Minangkabau secara umum yakni *maresek, batimbang tando, mahanta siriah dan manjapuik marapulai*.

Dalam setiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda – beda dalam upacara adatnya, upacara adat tentunya sangat berkaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi merupakan penghubung antara satu dengan yang lainnya, dengan komunikasi kita dapat berinteraksi, bertukar pendapat dan mendapatkan pengetahuan mengenai suatu hal.

Dimana pada saat ini kebudayaan merupakan hal yang hampir dianggap kuno dan memudar sedikit demi sedikit. Banyak masyarakat yang mulai mengubah bahkan meninggalkan kebudayaan karena masuknya budaya campuran yang mengikis kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Termasuk pada generasi milenial pada saat ini, yang lebih mengdepankan *fashion* dibandingkan dengan kebudayaan yang mereka miliki, banyak remaja yang mengikuti budaya barat sehingga meninggalkan bagaimana kebudayaan mereka yang sebenarnya. Hal

ini tentunya membuat kebudayaan semakin pudar dan lama – kelamaan akan hilang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berniat dan ingin mengetahui secara lengkap mengenai kegiatan *batimbang tando* Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Tradisional. Peneliti menemukan tradisi yang terkandung dalam kegiatan *batimbang tando* sangat menarik untuk diteliti. *batimbang tando* dengan segala tradisi dan prosesi adat yang mengandung makna dan simbol yang tak akan pernah habis untuk dibahas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

a) Rumusan Masalah Makro

Bagaimana aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?

b) Rumusan Masalah Mikro

- 1) Bagaimana Situasi Komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?
- 2) Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?

- 3) Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang?

1.3 Maksud dan Tujuan

a) Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.

b) Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui Situasi Komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.
- 2) Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.
- 3) Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

Dari hasil penelitian secara teoretis ini penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga dapat

digunakan untuk mengembangkan ilmu, terutama ilmu etnografi komunikasi.

2) Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat mengetahui aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat Minangkabau di kota Padang Panjang.

b. Kegunaan untuk Akademis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi belajar untuk angkatan selanjutnya terutama prodi Ilmu Komunikasi.

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin menambah dan mencari informasi serta pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan pernikahan adat Minangkabau di kota Padang Panjang.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

a) Tinjauan Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, untuk menemukan aktivitas komunikasi sama maksudnya dengan melihat dan menganalisis peristiwa komunikasi atau sebuah proses komunikasi. Adapun pengertian aktivitas komunikasi menurut Hymes adalah “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang

melibatkan tindak - tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.”(Kuswarno, 2008:42)

“Proses khas atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.” (Kuswarno, 2008:41)

Untuk dapat menjabarkan dan menguraikan aktivitas komunikasi menggunakan etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman tentang unit-unit diskrit yang ada pada aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), dalam (Kuswarno, 2008:41) unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

1. *Situasi komunikatif* atau konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda.

2. *Peristiwa komunikatif* atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan

kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Untuk menganalisis sebuah peristiwa komunikatif maka akan dimulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen yang penting, yaitu :

- a) *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, salam, cerita, ceramah, lelucon, percakapan)
- b) *Topik*, atau fokus referensi.
- c) *Tujuan atau fungsi*, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d) *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak dan sebagainya).
- e) *Partisipan*, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f) *Bentuk pesan*, termasuk saluran vokal dan nonvokal dan hakikat kode yang digunakan (misalnya, Bahasa yang mana dan varietas yang mana).
- g) *Isi pesan*, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refensi denotatif atau makna.
- h) *Urutan tindakan*, urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i) *Kaidah interaksi*, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
- j) *Norma – norma interpretasi*, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu –

tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3) *Tindak komunikatif* yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Kebudayaan merupakan kebiasaan cara hidup yang berkembang disuatu masyarakat yang dimiliki oleh sekelompok orang serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi-ke generasi. Sebuah budaya terbentuk dari berbagai unsur-unsur yang rumit yakni politik, agama, bahasa, adat istiadat, tarian, bahasa, pakaian dan bentuk bangunan. Dalam setiap kebudayaan memiliki cara untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, baik dalam komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi nonverbal maka akan terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna tersendiri bagi sebuah kebudayaan, dimana dalam interaksi simbolik terjadi penyajian gerak respon dan isyarat terhadap arti dan gerak isyarat tersebut. Orang yang berinteraksi menerapkan masing-masing tindakan dan isyarat kepada orang lain berdasarkan arti yang dihasilkan dari sebuah penerapan tersebut.

Kemudian makna dari simbol – simbol secara verbal atau non verbal dapat dikaji dengan etnografi komunikasi yang melihat bagaimana makna – makna sosial yang digunakan serta memandang sebagai perilaku yang lahir dari keterampilan yakni bahasa, komunikasi, dan budaya. Suatu kebudayaan terutama di Indonesia sendiri memiliki aktivitas komunikasi yang berda – beda khususnya dalam kegiatan *batimbang tando* dalam persiapan upacara pernikahan adat Minangkabau. Oleh karena itu, untuk

melihat aktivitas komunikasi yang terdapat di dalam budaya tersebut kita memerlukan suatu konteks komunikasi yang di dalamnya ada beberapa unit diskrit dari aktivitas komunikasi tersebut yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

3. Objek dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Uji validitas data dengan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota, triangulasi dan melakukan tanya jawab dengan teman sejawat. Teknik analisis data menggunakan deskripsi, analisis, dan interpretasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan menjabarkan hasil observasi yang telah di dapat dilapangan yang disesuaikan dengan judul penelitian yaitu Makna Prosesi Upacara Pernikahan Adat Minangkabau (Studi Etnografi Komunikasi dalam Kegiatan *Batimbang Tando* Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Tradisional di Kota Padang Panjang) kemudian peneliti menganalisis dan membahas sesuai dengan metode penelitian peneliti yaitu etnografi komunikasi hingga menghasilkan asumsi-asumsi dari data yang telah peneliti dapatkan selama dalam proses penelitian.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan mengenai aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau di Kota Padang Panjang, dengan menggunakan sub-sub aktivitas komunikasi yang terdapat dalam kegiatan *batimbang tando* yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi, peneliti dapat menganalisis bahwa:

1) Situasi Komunikasi dalam Kegiatan *Batimbang Tando* Pada Prosesi Upacara Pernikahan Adat Minangkabau

Situasi komunikatif dapat diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu dalam ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi. Karena dengan adanya penataan dan persiapan yang bertujuan agar proses dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau bisa berjalan dengan lancar pada situasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan serta hasil wawancara mendalam dengan informan bahwa dilihat dari konteks komunikasi kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yaitu berlangsung saat beberapa tahapan prosesi terjadi, mulai dari persiapan hingga situasi pelaksanaan kegiatan *batimbang tando*.

Dari beberapa penjelasan mengenai situasi komunikasi yang diamati melalui beberapa kegiatan dalam satu tempat yang dibahas tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat terjadinya konteks komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada

prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau karena situasi komunikasi tidak bergantung pada fungsi utama dari sebuah tempat, melainkan situasi komunikasi melihat dari segi saat sedang pelaksanaan suatu aktivitas yang sedang berlangsung.

2) Peristiwa Komunikasi dalam Kegiatan *Batimbang Tando* Pada Prosesi Upacara Pernikahan Adat Minangkabau

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau dimulai dengan deskripsi beberapa komponen yang perlu dibahas, yaitu genre Tradisi masyarakat Minangkabau yang di wariskan secara turun-temurun, karena kegiatan ini merupakan adat yang sudah menjadi tradisi dan cara hidup masyarakat Minangkabau, topic Menghormati orang tua dan memohon restu kepada keluarga besar, fungsi atau tujuan Untuk menjalankan syariat dan tradisi dalam adat masyarakat Minangkabau, agar tradisi ini tidak punah dari waktu ke waktu, setting 7 Februari 2019, sesuai dengan tradisi adat yaitu dilakukan dirumah calon mempelai laki-laki, partisipan Partisipan dalam kegiatan *batimbang tando* adalah orang tua, *mamak* dan *ninik-mamak* serta orang yang di tuakan yang merupakan masyarakat Minangkabau, bentuk pesan Saat prosesi *batimbang tando* berlangsung dilakukan dengan bahasa Minangkabau, isi pesan Mengandung makna konotasi menghormati orang yang lebih tua dalam setiap kegiatannya, salah satunya pada saat makan *bajamba* dan urutan tindakan *Pasambahan*, makan *bajamba*, *maminang*,

batuka tando, hari *baiak* bulan *baiak*, serta kaidah interaksi Perlengkapan dan sarana properti sebagai aturan yang telah ditetapkan oleh tradisi masyarakat Minangkabau, seperti *carano* dan *tando* yang digunakan, dan norma interpretasi *Batimbang tando* merupakan suatu tradisi masyarakat Minangkabau yang harus dijaga dan harus dilaksanakan.

3) Tindakan Komunikasi dalam Kegiatan *Batimbang Tando* Pada Prosesi Upacara Pernikahan Adat Minangkabau

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku secara nonverbal, peneliti akan membahas tentang tindakan komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau. Melihat unsur-unsur yang ada pada peristiwa komunikatif, dapat dikatakan bahwa tindakan komunikatif erat kaitannya dengan unsur-unsur yang ada pada peristiwa komunikatif.

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas mengenai simbol yang ada dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yaitu simbol dari *carano* yang merupakan simbol yang selalu digunakan saat adanya upacara atau kegiatan adat pada masyarakat Minangkabau. Kemudian isi dari keseluruhan yang ada di dalam *carano* yaitu sirih, gambir, kapur dan untaian pinang yang mana saat dimakan memiliki rasa yang manis dan pahit, sama dengan kehidupan yang selalu merasakan manis dan pahit yang harus dirasakan bersama karna kedua keluarga dan kedua calon mempelai akan menempuh hidup ke jenjang yang lebih serius secara bersama-

sama sehingga apapun yang dirasakan akan dilalui bersama. Selanjutnya makna dari *tando* sendiri yang mempunyai artian bahwa telah diterima dan direstunya suatu hubungan antara dua insan yang akan melangsungkan pernikahan. Kemudian pada bawa-bawaan yang memang secara simbolis memberikan arti ada suatu etika dan sopan santun dalam memusyawarahkan sesuatu.

4) Aktivitas Komunikasi dalam Kegiatan Batimbang Tando Pada Prosesi Upacara Pernikahan Adat Minangkabau

Dari ketiga unit diatas dapat dilihat aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yang telah dilaksanakan merupakan serangkaian aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berulang pada waktu yang sudah ditentukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yang telah berlangsung terdapat proses komunikasi dengan situasi tetap sama walaupun lokasi dilaksanakannya berbeda. Tempat tersebut diawali dengan persiapan dirumah calon mempelai perempuan yang mempersiapkan bawaan untuk datang ke rumah calon mempelai laki-laki, selanjutnya di rumah calon mempelai laki-laki untuk melaksanakan kegiatan *pasambahan*, makan *bajamba*, *maminang*, dan *batuka tando*. Disini terlihat bahwa situasi komunikasi tetap sama meskipun hanya dilakukan dirumah

calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, namun situasi komunikasinya terasa berbeda dengan rumah yang biasanya ditempati, karena rumah tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan adat yang dimana kegiatan tersebut berjalan dengan khidmat dan sakral.

Dilihat dari berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian serta dalam penjelasan di atas, peneliti dapat melihat bahwa proses rangkaian yang ada dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau termasuk dalam komponen-komponen yang terdapat pada peristiwa komunikasi. Dalam setiap tahapan pada proses kegiatan *batimbang tando* yang menjadi peristiwa komunikasi merupakan keseluruhan dari rangkaian yang menjadi inti dari tujuan kegiatan *batimbang tando* dilaksanakan.

Peneliti melihat bahwa seluruh komponen yang ada pada peristiwa komunikatif yaitu tipe peristiwa, topik peristiwa, tujuan dan fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan kaidah interaksi dan norma-norma interaksi merupakan tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan *batimbang tando*. Peristiwa komunikatif dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau dengan topik mengikuti tradisi masyarakat Minangkabau yang memiliki fungsi dan tujuan mengikuti adat yang dimana merupakan sebuah kebiasaan dari leluhur yang diturunkan secara turun-temurun

oleh masyarakat Minangkabau. Kemudian keterlibatan keluarga yang menjadi partisipan seperti orang tua, *ninik-mamak*, saudara-saudari, kerabat dari kedua calon mempelai serta masyarakat Minangkabau.

Kemudian ada bentuk pesan baik secara verbal maupun nonverbal yang ada dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yang lebih menggunakan komunikasi verbal meskipun juga banyak memiliki simbol-simbol dengan makna nonverbal. Isi pesan yang terdapat dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau mencakup apa saja yang dikomunikasikan termasuk kedalam makna konotasi ataupun denotasi namun dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau banyak memuat isi pesan yang mengandung makna konotasi seperti pada kegiatan petatah-petitih dan makan *bajamba*.

Selanjutnya pada urutan tindakan dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yang mana melakukan tahapan sesuai dengan urutan yang mana yang terlebih dahulu harus dijalankan. Mulai dari saling jawab petatah-petitih dari keluarga kedua calon mempelai, kemudian makan *bajamba*, setelah itu penyampaian maksud kedatangan keluarga calon mempelai perempuan datang untuk *maminang* calon mempelai laki-laki, setelah itu langsung kepada kegiatan *batuka tando* yaitu kegiatan menukarkan sebuah tanda sebagai simbol bahwa lamaran tersebut diterima, kemudian berlanjut ke kegiatan untuk menentukan hari dan tanggal pernikahan

yang nantinya akan di musyawarahkan dengan kedua belah pihak keluarga calon mempelai.

Tahapan selanjutnya untuk melihat aktivitas komunikasi ialah tindak komunikatif. Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti perintah, pernyataan, permohonan, ataupun perilaku nonverbal. Dari hasil penelitian sebuah interaksi yang terjadi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau ialah interaksi yang terjadi di dalam proses kegiatan *batimbang tando* tersebut. Seperti bawa-bawaan yang dibawa ke rumah calon mempelai laki-laki, kemudian makan *bajamba*, *maminang*, *tuka tando*, dan hari *baiak* bulan *baiak* yang secara simbolis merupakan suatu tradisi masyarakat Minangkabau dan menghormati orang tua.

Dengan demikian, aktivitas komunikasi dalam kegiatan *batimbang tando* pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau merupakan serangkaian kegiatan tradisi kebudayaan adat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun yang berguna untuk menghormati orang tua dan melestarikan adat dan tradisi masyarakat Minangkabau.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian yang ada pada bab sebelumnya, telah dibahas mengenai unit-unit yang menjelaskan Aktivitas Komunikasi dalam Kegiatan Batimbang Tando pada Prosesi Upacara Pernikahan Adat Minangkabau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Situasi Komunikasi dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara

pernikahan adat Minangkabau terdapat pada sebuah lokasi yang sama dengan 5 situasi lokasi yang diamati, melalui beberapa yang dibahas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat terjadinya konteks komunikasi dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau. karena situasi komunikasi tidak bergantung pada fungsi utama dari sebuah tempat, melainkan situasi komunikasi melihat dari segi saat sedang pelaksanaan suatu aktivitas yang sedang berlangsung.

2) Peristiwa Komunikasi dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yaitu seluruh komponen peristiwa komunikatif yakni topik untuk menghormati orang tua dan memohon restu kepada keluarga besar dengan menjalankan kegiatan batimbang tando tersebut. Fungsi dan tujuan Fungsi dan tujuan pelaksanaan kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau secara keseluruhan adalah untuk menjalankan syariat dan tradisi dalam adat masyarakat Minangkabau. Selanjutnya adalah keterlibatan para partisipan yang ada dalam kegiatan tersebut yakni orang tua, mamak, kemudian ninik-mamak serta sanal saudara. Bentuk pesan baik itu secara verbal maupun nonverbal, kegiatan batimbang tando banyak menggunakan komunikasi verbal namun juga menggunakan komunikasi nonverbal yang ada pada simbol-simbol yang mengandung makna. Isi pesan dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau mencakup pada apa yang dikomunikasikan yang termasuk dalam makna konotasi maupun denotasi.

Namun, dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau lebih banyak memiliki makna konotasi seperti pada saat petatah-petitih adat dan makan bajamba.

3) Tindakan Komunikasi dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau mencakup pada setiap tahapan dan simbol pada proses pelaksanaan kegiatan yang mempunyai banyak makna secara nonverbal. Dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau yaitu simbol dari carano yang merupakan simbol yang selalu digunakan saat adanya upacara atau kegiatan adat pada masyarakat Minangkabau. Kemudian isi dari keseluruhan yang ada di dalam carano yaitu sirih, gambir, kapur dan untaian pinang yang memiliki makna tertentu hingga makna pada tando sendiri yang mempunyai artian bahwa telah diterima dan direstunya sebuah hubungan antara dua insan yang akan melangsungkan pernikahan.

4)

Aktivitas Komunikasi dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau merupakan serangkaian kegiatan tradisi kebudayaan adat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun yang berguna untuk menghormati orang tua dan melestarikan adat dan tradisi masyarakat Minangkabau.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti diharapkan mampu memberikan saran-saran yang dapat berguna bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1) Universitas

Sebaiknya universitas mengenalkan berbagai tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya kebudayaan adat Minangkabau yang merupakan suatu kebudayaan yang telah menyatu dengan Indonesia dan mempunyai kebudayaan serta tradisi yang menarik dan beragam.

2) Penelitian Selanjutnya

Untuk mahasiswa sebagai penerus generasi agar lebih memahami tradisi dan kebudayaan dari kebudayaan lain yang berada di Indonesia, salah satunya tradisi kebudayaan masyarakat Minangkabau, khususnya mahasiswa yang berasal dari Minangkabau dapat ikut membantu dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau agar tidak hilang oleh waktu dan terkikis oleh zaman.

3) Masyarakat Umum

Bagi seluruh masyarakat hendaknya melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Khususnya masyarakat yang berasal dari Minangkabau dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Minangkabau, karena kebudayaan merupakan sebuah warisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Creswell, John W. 2016. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Mixed. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Ibrahim,ABD,Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya:Usaha Nasional

Ibrahim,ABD,Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.

Moleong Lexy J.2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.

Nurwani. 2017. *Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.